

ANALISIS KESALAHAN BAHASA GAUL DALAM BAHASA INDONESIA YANG BAKU

Taufik Febriansah Padang¹, Rina Devianty²
taufik0314222048@uinsu.ac.id, rinadevianty@uinsu.ac.id
Program Studi, Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan¹²

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Oktober 2023

Disetujui:
Desember 2023

Dipublikasi:
Februari 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan yang muncul dalam penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku dengan memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan teknik simak catat atau teknik observasi dan atensi data yang diperoleh dari media sosial sebagai sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari platform media sosial yang mencakup konten-konten yang menggunakan bahasa gaul. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan fokus pada mengidentifikasi dan menganalisis jenis kesalahan yang umum terjadi dalam penggunaan bahasa gaul. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku. Beberapa kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata-kata slang yang tidak sesuai konteks, penggunaan kosakata yang tidak baku. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kesalahan yang umum terjadi dalam penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan pedoman yang membantu dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks penggunaan bahasa gaul, terutama di media sosial yang menjadi salah satu wadah utama komunikasi informal di era digital ini.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia Baku, Analisis Kesalahan Berbahasa

ABSTRACT

This study aims to analyze the errors that occur in the use of slang language in formal Indonesian language by utilizing a qualitative descriptive research method. The study also employs the technique of note-taking or observation and data attention obtained from social media as the data source. The data used in this study were obtained from social media platforms that encompassed conversations, comments, and content that utilize slang language. The data were then qualitatively analyzed with a focus on identifying and analyzing the common types of errors that occur in the use of slang language. The analysis results indicate that there are several common errors that emerge in the use of slang language in formal Indonesian. Some of these errors include the use of slang words that are not contextually appropriate and the use of non-standard vocabulary. This research provides a deep understanding of the common errors that occur in the use of slang language in formal Indonesian. These

findings can be used as a basis for developing strategies and guidelines to help rectify these errors. It is expected that this will enhance the understanding and usage of formal Indonesian language in the context of slang language, especially on social media, which has become a primary platform for informal communication in this digital era.

Keywords: *Slang Language, Formal Indonesian, Errors Analysis.*

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Mughtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan memperkuat identitas nasional. Namun, dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, penggunaan bahasa gaul atau slang semakin meluas, terutama di kalangan generasi muda.

Bahasa gaul sering kali merujuk pada ragam bahasa informal yang menggunakan kosakata dan ungkapan yang berbeda dari bahasa Indonesia baku. Meskipun bahasa gaul memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan secara singkat dan ekspresif, penggunaannya sering kali menimbulkan kesalahan dan ketidaksesuaian dengan norma bahasa yang berlaku.

Dalam konteks ini, analisis kesalahan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku menjadi topik penelitian yang menarik karena sering terjadi dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis jenis kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa gaul, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerapan bahasa Indonesia baku. Melalui analisis kesalahan bahasa gaul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesenjangan antara bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Dalam konteks pembelajaran bahasa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kesalahan yang sering dilakukan oleh pemakai bahasa gaul dan membantu pengajar bahasa dalam mengatasi kesalahan tersebut.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu artikel jurnal “Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Sosial” dikalangan remaja oleh Sari,R. Penelitian lainnya jartikel urnal “Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial” oleh Hartanto,B. Ada juga artikel jurnal “Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Baku” oleh Puspitasati D.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia baku di tengah perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memahami jenis kesalahan yang sering terjadi dalam bahasa gaul, langkah-langkah dapat diambil untuk memperbaiki penggunaan bahasa yang lebih akurat dan sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku.

Dalam jurnal ini, peneliti akan melaporkan hasil analisis kesalahan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti media sosial, percakapan sehari-hari, dan literatur terkait. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pembelajaran dan pemahaman bahasa Indonesia yang baku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat atau bisa kita sebut sebagai teknik observasi dan atensi. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu kegiatan dalam penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata maupun tindakan aktivitas manusia tanpa adanya upaya yang berkaitan dengan kuantitatif atas data kualitatif yang telah diperoleh (Kuncara dkk., 2020). Penelitian kualitatif difokuskan guna menghasilkan data yang bersifat deskriptif sehingga hasilnya merupakan rincian secara detail dari suatu fenomena yang diteliti (Irmawati dkk., 2020).

Penelitian kosa kata viral di media sosial yang mencakup kata-kata dengan

kesalahan berbahasa pada tataran penggunaan bahasa baku mengharuskan pengumpulan data yang cermat dan terperinci. Pertama-tama, data yang esensial untuk dikumpulkan adalah kumpulan kata-kata yang menjadi viral di media sosial. Hal ini dapat mencakup kata-kata slang, singkatan, atau frasa yang sering digunakan dan menarik perhatian pengguna media sosial. Untuk mendapatkan kumpulan kata-kata ini, penelitian dapat difokuskan pada platform media sosial yang populer dan diakses oleh banyak orang, seperti *Kompas.com*.

Data kedua yang perlu dikumpulkan adalah kata-kata yang terdapat kesalahan berbahasa pada tataran penggunaan bahasa baku. Ini mencakup kata-kata yang tidak sesuai dengan ejaan, tata bahasa, atau kosakata bahasa Indonesia yang baku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan analisis teks dari konten-konten yang viral di media sosial, terutama yang berasal dari *Kompas.com*. Penelitian dapat menitikberatkan pada kata-kata atau frasa yang mungkin memiliki kecenderungan kesalahan berbahasa dan tidak sesuai dengan norma bahasa baku.

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah *Kompas.com*, sebuah situs berita yang dikenal sebagai salah satu sumber informasi terkemuka di Indonesia. Tautan ke situs ini akan memungkinkan peneliti untuk mengakses konten-konten yang berpotensi mengandung kosa kata viral dan kesalahan berbahasa. Analisis terhadap berbagai artikel, opini, atau konten lainnya yang sering dibagikan dan diperbincangkan di media sosial dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tren dan karakteristik kosa kata yang beredar di ranah daring. Dengan mengumpulkan data dari *Kompas.com*, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara kosa kata viral muncul dan berkembang di media sosial. Selain itu, analisis data dapat membantu mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang sering terjadi, memungkinkan adanya rekomendasi atau saran untuk pengguna media sosial dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbangkan wawasan terhadap fenomena kosa kata viral, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam upaya menjaga kualitas penggunaan bahasa di dunia maya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pencarian melalui mesin pencari *Google*, ditemukan sebuah artikel di situs , yang berjudul "Viral di Medsos, Ini Kamus Bahasa Gaul Sepanjang 2022 Beserta Artinya". Artikel tersebut membahas 15 kata dalam bahasa gaul yang populer sepanjang tahun 2022, yaitu:

Tabel 1. Sampel Data Bahasa Gaul Populer Tahun 2022

Kosa Kata Bahasa Gaul	
1. MLYT	11. SCBD
2. Bestie	12. Jasuke
3. Salty	13. TBL
4. Pargoy	14. YTTA
5. FOMO	15. RL
6. Duren Sawit	
7. Nolep	
8. Komuk	
9. AFK	
10. YGY	

Pembahasan

1. MLYT (*Meleyot*)

MLYT atau *meleyot* merupakan kata gaul yang sering digunakan para remaja pada zaman sekarang. Ejaan yang digunakan tidak sesuai dengan aturan ejaan bahasa Indonesia yang baku. Ejaan yang benar adalah *meleleh*.

2. *Bestie*

Kata *bestie* bukanlah kesalahan berbahasa. Kata *bestie* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang secara ramai digunakan yang berarti pertemanan yang erat. Namun, dalam penggunaan bahasa baku lebih baik menggunakan kata "teman baik" daripada kata *bestie*.

3. *Salty*

Dalam bahasa gaul anak muda, *salty* diartikan sebagai rasa geram, atau sebuah sindiran halus hingga dihakimi. Istilah ini digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan, kekecewaan, atau sikap sinis terhadap suatu situasi atau orang. Sebagai contoh, kalimat "Aku cuma mau cerita, jangan *salty* ya!", menggambarkan permintaan untuk tidak menunjukkan reaksi negatif atau sindiran dalam respons terhadap cerita yang sedang diceritakan.

Dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan kata *salty* dalam arti ini mungkin dianggap kurang tepat atau tidak sesuai dengan norma bahasa baku. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang lebih umum dan jelas dalam menyampaikan perasaan atau reaksi negatif, seperti "marah", "kecewa", atau "tidak senang".

4. *Pargoy*

Istilah *pargoy* merupakan singkatan dari "partai goyang" yang mengacu pada suatu aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan tarian atau goyang. Meskipun kata ini mungkin populer dalam bahasa gaul anak muda, penggunaannya tidak termasuk dalam bahasa Indonesia baku dan mungkin tidak dikenal secara luas di kalangan masyarakat umum atau dalam situasi formal. Oleh karena itu, jika digunakan dalam konteks formal atau tulisan resmi, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang lebih tepat dan umum dalam menyampaikan makna yang sama, seperti "kegiatan tari" atau "aktivitas goyang".

5. FOMO

Istilah FOMO sebenarnya bukanlah sebuah kesalahan berbahasa. "FOMO" merupakan singkatan dari "*Fear of Missing Out*" yang merujuk pada ketakutan atau kecemasan seseorang untuk melewatkan atau tidak terupdate mengenai suatu acara, kegiatan, atau informasi yang sedang ramai atau populer.

Meskipun kata "FOMO" berasal dari bahasa Inggris, penggunaannya dalam bahasa gaul anak muda juga cukup populer dalam lingkungan sosial tertentu. Penggunaan kata ini dalam bahasa gaul tidak dapat dianggap sebagai kesalahan berbahasa, karena penggunaan kata serapan atau kata dalam bahasa asing sudah umum terjadi dalam perkembangan bahasa.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kata-kata slang atau bahasa gaul harus disesuaikan dengan konteks komunikasi. Istilah-istilah seperti "FOMO" lebih sering digunakan dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari, dan mungkin kurang cocok dalam situasi resmi atau tulisan formal.

Dalam konteks bahasa Indonesia baku, penggunaan kata "FOMO" mungkin tidak dikenal atau tidak umum digunakan oleh sebagian masyarakat. Jika ingin mengkomunikasikan makna yang sama dalam bahasa Indonesia baku, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang lebih umum dan jelas, seperti "ketakutan melewatkan" atau "rasa cemas karena ketinggalan".

6. Duren Sawit

Kata "duren sawit" yang pada awalnya mungkin terdengar seperti merujuk kepada nama buah, ternyata merupakan singkatan yang lebih kompleks, yaitu "duda keren sarang duit." Meskipun terdengar unik, penggunaan frasa ini sebenarnya adalah bentuk bahasa gaul atau slang yang populer di kalangan masyarakat tertentu. Dengan singkatan ini, mereka menciptakan istilah yang mencirikan seseorang yang duda, keren, dan memiliki sarang duit atau keberuntungan finansial. Fenomena ini mencerminkan kreativitas dan dinamika perbincangan dalam budaya populer, di mana kata-kata baru atau singkatan dapat dengan cepat menjadi bagian dari kosakata sehari-hari.

Penggunaan "duren sawit" tidak hanya sekadar ungkapan linguistik, tetapi juga menciptakan identitas atau stereotip positif terhadap individu yang dijelaskan. Dalam konteks ini, menjadi "duren sawit" diartikan sebagai sesuatu yang positif, menggambarkan kombinasi antara kepribadian menarik dan keberhasilan finansial. Meskipun istilah ini mungkin bersifat jenaka atau santai, namun menjadi contoh bagaimana budaya pop dapat menciptakan simbol dan istilah baru yang meresap dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja, penting untuk diingat bahwa penggunaan frasa ini bisa bervariasi di berbagai kelompok sosial dan konteks percakapan. Meskipun terdengar asing bagi beberapa orang, "duren sawit" menjadi bagian dari bahasa beragam yang terus berkembang dan mencerminkan kekayaan ekspresi di dalam masyarakat. Seiring waktu, kita mungkin akan menyaksikan lebih banyak kata atau singkatan yang unik dan mencerminkan tren tertentu muncul, memperkaya bahasa sehari-hari dengan cara yang unik dan menarik.

7. *Nolep*

Kata *nolep* adalah istilah slang atau bahasa gaul yang berasal dari bahasa Indonesia. Meskipun tidak termasuk dalam kategori kata formal atau baku, istilah ini cukup umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda.

Kata *nolep* merupakan salah satu istilah slang atau bahasa gaul yang populer di kalangan anak muda Indonesia. Meskipun tidak diakui secara formal dan tidak termasuk dalam kategori kata baku, penggunaan kata ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Dalam situasi percakapan santai, istilah *nolep* sering digunakan untuk menggambarkan penampilan seseorang yang dianggap kurang menarik atau tidak modis. Dengan kata lain, kata ini dapat merujuk pada orang yang dianggap tidak memperhatikan penampilan atau gaya pribadinya.

Penggunaan kata *nolep* mencirikan bahasa informal yang digunakan di lingkungan sehari-hari, sering sekali di antara teman sebaya. Istilah ini biasanya digunakan untuk menyampaikan pendapat atau penilaian subjektif terhadap penampilan seseorang tanpa bermaksud menyakiti perasaan. Meskipun bersifat informal, penting untuk diingat bahwa pemahaman terhadap kata-kata slang seperti *nolep* dapat bervariasi di antara kelompok dan daerah tertentu, dan makna kata tersebut dapat berubah seiring waktu.

8. *Komuk*

Kata *komuk* adalah istilah slang atau bahasa gaul dalam bahasa Indonesia. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memiliki wajah atau muka yang besar atau bulat. Kata ini bersifat informal dan lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda atau dalam lingkungan yang santai. Slang sering kali berkembang di kalangan komunitas tertentu dan bisa memiliki variasi makna tergantung pada konteksnya. Dalam hal ini, *komuk* digunakan untuk menggambarkan ciri fisik seseorang, khususnya bentuk atau ukuran wajahnya. Seperti kebanyakan istilah slang, penggunaannya mungkin bervariasi di berbagai wilayah atau kelompok sosial.

9. AFK

Dalam bahasa gaul, "AFK" umumnya tetap merujuk pada singkatan *Away From Keyboard*. Istilah ini berasal dari budaya internet dan *gaming*, dan terus digunakan dalam konteks informal di kalangan pengguna *online*. Meskipun mungkin ada variasi atau penyesuaian dalam penggunaan bahasa gaul atau slang di berbagai komunitas atau lingkungan, singkatan "AFK" tetap dikenali dan digunakan secara seragam di banyak tempat. Jadi, arti dan penggunaan "AFK" dalam bahasa gaul tidak jauh berbeda dengan arti aslinya yang merujuk pada ketidakaktifan sementara seseorang di dunia maya.

10. YGY

Istilah "YGY" adalah singkatan dari frasa "*ya guys ya,*" yang merupakan istilah dalam bahasa gaul. Frasa ini dapat diartikan sebagai konfirmasi atau pemilihan antara dua pilihan atau opsi tertentu. Dalam penggunaannya, "YGY" biasanya digunakan untuk menyatakan kesepakatan atau ketegasan dalam suatu keputusan, seringkali di antara kelompok teman atau rekan. Misalnya, jika seseorang bertanya apakah ingin pergi ke suatu tempat atau melakukan suatu aktivitas, jawaban "YGY" menunjukkan persetujuan atau kesepakatan terhadap pilihan yang diajukan, mencerminkan sikap yang lugas dan tegas dalam membuat keputusan bersama.

11. SCBD

SCBD, dalam bahasa gaul, sering diartikan sebagai Sudirman, Citayam, Bogor, Depok. Namun, ternyata interpretasi tersebut adalah salah kaprah. Secara sebenarnya, SCBD memiliki arti *Sudirman Central Business District*. Sudirman Central Business District adalah sebuah kawasan bisnis pusat yang terletak di kawasan Sudirman-Thamrin, Jakarta. Kawasan ini menjadi salah satu pusat bisnis utama di ibu kota Indonesia, menampung berbagai gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan beragam fasilitas bisnis lainnya. Seringnya penafsiran keliru terhadap SCBD menjadi Sudirman, Citayam, Bogor, Depok dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi mereka yang belum familiar dengan istilah tersebut. Pemahaman yang tepat tentang SCBD sebagai *Sudirman Central Business District* penting agar orang dapat mengidentifikasi lokasi dan fungsi utama kawasan tersebut. Dengan demikian, kesalahpahaman dapat dihindari, dan informasi yang akurat dapat disampaikan kepada orang lain.

12. Jasuke

Jasuke, seringkali disalahartikan sebagai jagung susu keju, sebenarnya memiliki makna yang berbeda dalam bahasa gaul. *Jasuke* adalah singkatan dari "Jangan suka kepo." Ungkapan ini merupakan bagian dari bahasa gaul yang kerap digunakan untuk menyindir atau mengingatkan seseorang yang terlalu penasaran atau ingin tahu terhadap urusan orang lain. Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari, seseorang mungkin akan mengatakan, "Ih, apasih, jasuke deh," untuk menyampaikan pesan bahwa sebaiknya seseorang tidak terlalu ingin tahu atau ikut campur dalam urusan yang tidak menjadi perhatiannya.

Fenomena penggunaan istilah *Jasuke* mencerminkan dinamika bahasa gaul yang terus berkembang, khususnya di kalangan masyarakat yang aktif dalam dunia maya dan percakapan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai sindiran, penggunaan *Jasuke* juga mencerminkan kekhasan budaya dan ekspresi dalam berkomunikasi, di mana bahasa gaul menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dengan cara yang santai dan akrab.

Melalui istilah *Jasuke*, masyarakat membangun pola komunikasi yang penuh dengan humor dan keakraban. Penggunaan bahasa gaul seperti ini juga menjadi contoh bagaimana perkembangan teknologi dan interaksi sosial di era digital memberikan dampak pada evolusi bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna sebenarnya dari

Jasuke menjadi penting agar seseorang dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan memahami nuansa dan konteks penggunaannya.

13. TBL

TBL, singkatan dari "Takut Banget Loh," merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa gaul yang sering digunakan untuk menggambarkan tingkat ketakutan seseorang terhadap suatu hal. Ungkapan ini dapat ditemui dalam percakapan sehari-hari dan juga sering muncul di media sosial. Saat seseorang merasa sangat takut atau cemas terhadap suatu situasi atau peristiwa, mereka mungkin menggunakan ungkapan TBL untuk menyampaikan perasaan ketakutannya dengan cara yang santai dan kocak.

Penggunaan TBL mencerminkan dinamika ekspresi dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat, terutama di kalangan yang aktif dalam media sosial. Dalam konteks ini, TBL menjadi salah satu cara menyampaikan perasaan takut tanpa harus mengungkapkannya secara serius atau formal. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang santai dan penuh dengan nuansa keakraban di antara para penutur bahasa gaul.

Fenomena penggunaan singkatan seperti TBL juga menunjukkan bagaimana perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Dengan kehadiran platform-platform digital, ekspresi bahasa menjadi semakin kreatif dan singkat. TBL menjadi contoh bagaimana bahasa gaul dapat memberikan warna dan keceriaan dalam berkomunikasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh sesama pengguna bahasa gaul.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap arti dan konteks penggunaan TBL sangatlah penting agar seseorang dapat terlibat dalam percakapan dengan lancar dan memahami esensi dari ungkapan ini dalam menggambarkan ketakutan secara ringan dan humoris.

14. YTTA

YTTA, singkatan dari "Yang Tau Tau Aja," menjadi bagian dari bahasa gaul yang lazim digunakan untuk menyampaikan informasi atau kondisi di mana tidak semua orang mengetahuinya. Istilah ini dapat dijumpai dalam percakapan sehari-hari dan seringkali muncul di berbagai platform media sosial. Dalam konteks penggunaannya, YTTA memberikan nuansa rahasia atau eksklusivitas terhadap suatu informasi.

Bentuk umum penggunaan YTTA adalah ketika seseorang ingin menyampaikan pesan bahwa hanya beberapa orang yang mengetahui atau berada dalam lingkup tertentu yang memahami suatu hal. Sebagai contoh, ketika seseorang berbagi informasi terbatas kepada sekelompok orang, ia mungkin menggunakan kalimat seperti "Buat YTTA ya," sebagai kode bahwa informasi tersebut tidak sembarang orang yang dapat mengetahuinya.

Penggunaan istilah YTTA mencerminkan dinamika dalam evolusi bahasa dan budaya komunikasi di era digital. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara daring, bahasa gaul menjadi semakin kreatif dan mampu menyampaikan pesan dengan singkat namun padat. YTTA menjadi salah satu contoh bagaimana kata-kata singkat dan akronim membantu mempercepat komunikasi dan memperkaya ekspresi bahasa.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana budaya meme dan berbagi informasi di media sosial memengaruhi cara orang berkomunikasi. Penggunaan YTTA memberikan dimensi baru dalam memahami bahasa gaul dan menggambarkan keakraban di antara para penuturnya. Oleh karena itu, pemahaman konteks dan makna YTTA menjadi kunci untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam kelompok atau lingkungan yang menggunakan bahasa gaul tersebut.

15. RL

RL, yang merupakan singkatan dari "Real Life," adalah istilah yang umum digunakan dalam bahasa gaul untuk membedakan antara kehidupan seseorang di dunia nyata dengan kehidupan mereka di dunia maya atau virtual. Penggunaan istilah ini mencerminkan

pergeseran dinamika interaksi manusia seiring dengan kemajuan teknologi dan penetrasi media sosial. Misalnya, ketika seseorang menyatakan, "Dia di RL nggak gitu lho," mereka sedang menyampaikan perbandingan antara perilaku atau karakter seseorang dalam kehidupan nyata dengan representasinya di dunia maya.

Istilah RL menggambarkan kompleksitas kehidupan modern di mana interaksi sosial tak lagi terbatas pada pertemuan langsung di dunia fisik, tetapi juga melibatkan aktivitas dan koneksi di dunia maya. Saat seseorang menggunakan RL, mereka menunjukkan bahwa penilaian atau pandangan yang mereka sampaikan berkaitan dengan keadaan yang terjadi di luar dunia maya, di dunia nyata.

Dalam era di mana kehidupan online dan offline saling terkait, RL menjadi semacam pemisah yang memberi tahu bahwa pembicaraan atau komentar yang dibuat berkaitan dengan situasi atau keadaan dalam dunia nyata. Hal ini menciptakan suatu pemahaman bahwa tidak semua hal yang terlihat atau terjadi di dunia maya dapat mewakili realitas kehidupan sehari-hari seseorang.

Penggunaan RL juga mengajak kita untuk merenung tentang kompleksitas identitas dan interaksi manusia di dunia modern yang semakin terkoneksi. Dalam menjalin hubungan dan memahami orang lain, pemahaman tentang perbedaan antara kehidupan di dunia nyata dan di dunia maya menjadi relevan dan penting. Oleh karena itu, RL bukan hanya sekadar istilah gaul, tetapi juga mencerminkan perubahan dinamika sosial dan budaya dalam era digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul, slang, atau istilah populer yang digunakan oleh remaja saat ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari bahasa formal atau baku. Beberapa istilah seperti MLYT (Meleyot), Bestie, Salty, Pargoy, FOMO, Duren Sawit, Nolep, Komuk, AFK, YGY, SCBD, Jasuke, TBL, YTTA, dan RL mencerminkan dinamika budaya komunikasi dalam masyarakat modern.

1. Meleyot (MLYT):Istilah ini merupakan contoh penggunaan kata gaul yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa bahasa gaul juga harus memperhatikan norma ejaan yang benar.
2. Bestie: Meskipun kata ini berasal dari bahasa Inggris, penggunaannya dapat dianggap lebih baik digantikan dengan kata "teman baik" dalam bahasa Indonesia baku, untuk memperkaya kosakata yang sesuai dengan norma bahasa.
3. Salty: Penggunaan kata ini dalam bahasa gaul anak muda mungkin dianggap kurang tepat dalam konteks bahasa Indonesia baku. Sebaiknya, gunakan kata-kata yang lebih umum seperti "marah," "kecewa," atau "tidak senang."
4. Pargoy: Istilah ini populer dalam bahasa gaul anak muda, tetapi dalam situasi formal disarankan menggunakan kata-kata yang lebih umum seperti "kegiatan tari" atau "aktivitas goyang."
5. FOMO: Meskipun berasal dari bahasa Inggris, penggunaan kata ini dalam bahasa gaul anak muda dapat dianggap sesuai, tetapi perlu diperhatikan konteks penggunaannya agar tidak disalahartikan.
6. Duren Sawit: Istilah ini mencerminkan kreativitas dan dinamika perbincangan dalam budaya populer. Meskipun bersifat jenaka, menjadi contoh bagaimana budaya pop menciptakan istilah baru.
7. Nolep:Meskipun bersifat informal, penggunaan kata nolep harus disesuaikan dengan pemahaman kelompok dan daerah tertentu.

8. Komuk: Istilah ini mencerminkan variasi makna yang mungkin tergantung pada konteks dan kelompok sosial.
9. AFK: Meskipun tetap merujuk pada singkatan Away From Keyboard, pemahaman terhadap konteks penggunaan tetaplah penting.
10. YGY: Istilah ini menunjukkan kesepakatan atau ketegasan dalam suatu keputusan, khususnya di antara kelompok teman atau rekan.
11. SCBD: Kesalahan penafsiran dapat menimbulkan kebingungan; pemahaman yang tepat tentang Sudirman Central Business District perlu diperhatikan.
12. Jasuke: Contoh penggunaan bahasa gaul yang mencerminkan dinamika evolusi bahasa, terutama di era digital.
13. TBL: Pemahaman tentang arti dan konteks penggunaan TBL penting untuk terlibat dalam percakapan yang efektif.
14. YTTA: Istilah ini menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan informasi eksklusif dalam era digital dan media sosial.
15. RL: Pemisahan antara kehidupan nyata dan dunia maya mencerminkan kompleksitas identitas dan interaksi manusia dalam era digital.

Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa gaul ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mencerminkan perkembangan budaya dan cara berkomunikasi di tengah perubahan teknologi dan dinamika sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto,B. (2020). *Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial, Jurnal Penelitian Bahasadan Sastra* Vol.15 No.1 (2020): 1-15.
- Irmawati,dkk. (2022). *Analisis kesalahan Bebahasa Bidang Morfologi dan ejaan pada Judul Youtube di Channel Baim Paula. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia.* Vol.4 No.2.
- Kuncara, dkk. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Semantis Pada Infografis Akun Instagram UAD, Parafrasa Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran,* Vol.2 No.2.
- Puspitasari,D. (2018). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Baku, Jurnal Kependidikan,* Vol.4 No.2, 89-103.
- Sari,R. (2019). *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Sosial di Kalangan Remaja, Jurnal Linguistik Terapan,* Vol.7 No. 2: 150-165.